

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan hal-hal tentang asuhan keperawatan pada klien Tn. J dengan Isolasi Sosial Di wisma Merak Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I Cengkareng Jakarta Barat dengan itu penulis memberikan kesimpulan pada klien dengan Isolasi Sosial.

V.1 Kesimpulan

Pada pengkajian ada faktor penghambat yaitu pada saat berbicara suaranya sedang dengan intonasi lambat dan tidak mampu memulai pembicaraan hanya menjawab saat ditanya oleh perawat, kontak mata tidak dapat dipertahankan. Faktor pendukung yaitu telah tersedianya format pengkajian sehingga memudahkan penulis mencari data dengan cepat kepada klien, selain itu adanya kerjasama yang baik dengan perawat ruangan dalam memberikan informasi tentang klien, lingkungan yang kondusif, nyama dan tenang. Dalam melakukan pengkajian penulis mendapatkan faktor penghambat karena Tn. J harus di bimbing terlebih dahulu dalam menentukan pilihan jawaban. Penulis juga mendapatkan faktor pendukung yaitu klien mau kooperatif dan juga berkomunikasi dengan penulis cukup baik. Untuk mengatasi faktor penghambat, penulis memberikan pertanyaan terbuka agar Tn. J dapat bercerita.

Diagnosa keperawatan yang penulis dapat pada teori adalah isolasi sosial, harga diri rendah, dan gangguan persepsi sensori : Halusinasi, sedangkan pada kasus Tn. J penulis mendapatkan data diagnosa keperawatan diantaranya : isolasi sosial, harga diri rendah, resiko gangguan persepsi sensori : halusinasi dan defisit perawatan diri. Sehingga penulis mengambil core problemnya adalah isolasi sosial karena berdasarkan data yang didapat lebih banyak muncul dan mendukung untuk menegakkan diagnosa utama. Tidak ada faktor penghambat dalam untuk menegakkan diagnosa utama pada Tn. J faktor pendukung adalah data-data yang didapat dari klien lebih banyak dan lebih menunjukkan keisolasi sosial sesuai teori.

Intervensi keperawatan pada Tn. J sesuai dengan standar asuhan keperawatan yang sudah dilakukan. Intervensinya adalah : klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat menyebutkan penyebab isolasi sosial, klien dapat menyebutkan keuntungan dan kerugian bila berinteraksi dengan orang lain, klien dapat berkenalan dengan orang lain, klien dapat memasukkan kegiatan ke dalam kegiatan harian. Faktor penghambat tidak ditemukan. Faktor pendukung yaitu adanya literature terkait dengan rencana asuhan keperawatan pada klien dengan isolasi sosial.

Implementasi keperawatan yang penulis buat sesuai dengan kondisi klien, yaitu diagnosa isolasi sosial SP 1 – SP 4 dan diagnosa defisit perawatan diri : personal hygiene dan berpakaian dari SP 1 – SP 2 Faktor penghambat tidak adanya keluarga klien sehingga kegiatan yang dilakukan tidak maksimal, klien belum bisa berkenalan dengan mandiri, kontak tidak bisa dipertahankan. Solusinya yaitu penulis menggunakan teknik komunikasi *focusing* dan melakukan pertemuan sering tapi singkat dengan kondisi lingkungan yang nyaman, memotivasi klien untuk mau berkenalan dengan orang lain. Faktor pendukung yang didapat penulis selama melakukan kegiatan adalah klien cukup kooperatif, hubungan saling percaya antara perawat dengan klien terbina dengan baik.

Penulis melakukan evaluasi pada Tn. J dimulai dari tujuan pertama yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi penyebab isolasi sosial, berbincang tentang keuntungan dan kerugian berinteraksi dengan orang lain, menilai cara berkenalan klien dengan orang lain, kemudian menetapkan kegiatan berkenalan dalam kegiatan harian klien. Tidak ditemukan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam mengevaluasi kegiatan adalah dengan buku kegiatan harian klien.

V.2 Saran

a. Bagi mahasiswa

Didalam mengkaji klien dengan isolasi sosial harus melakukan komunikasi terapeutik yaitu dengan komunikasi terbuka antara mahasiswa dengan klien, sabar dan empati karena dalam kasus isolasi sosial sangat sulit melakukan bina hubungan saling percaya,

memahami alasan penyebab menarik diri klien, melatih klien cara berkenalan agar klien mempunyai kegiatan selama di panti dan memasukkannya kedalam jadwal kegiatan harian, memotivasi klien untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

b. Bagi perawat

Perawat dapat menjalin hubungan saling percaya antara perawat dengan klien, pada saat komunikasi menggunakan tehnik terapeutik seperti adanya rasa empati, memberika pertanyaan terbuka, memberikan pujian pada klien bila klien dapat melakukan tindakan/kegiatan dengan benar, memberikan reinforcement kepada klien bila dapat melakukan kegiatannya, memberikan kesempatan untuk klien agar dapat berinteraksi secara mandiri.

c. Institusi

Memperbanyak buku asuhan keperawatan jiwa sebagai sumber yang nyata untuk mempermudah mahasiswa dalam mencari referensi.

